



**UNGKAPAN PANTANG LARANG DALAM PENURUNAN PERAHU JALUR
PANGLIMO GADJAH POETIH DI DESA TEBING TINGGI KECAMATAN BENAI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Fakultas
Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*

**YOLA NUHRI FRIDES
NPM. 166210385**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena nikmat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw. karena berkat perjuangan beliau kita bisa merasakan ilmu pengetahuan dan jalan yang lurus. Skripsi yang berjudul “Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gadjah Poetih Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi ” ini ditulis sebagai pedoman untuk menyusun skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan dan masukan selama penulis menjalani studi;
3. Drs. Nazirun, M.Ed selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran dan memberikan bimbingan, arahan serta saran-saran selama penyelesaian skripsi ini;

4. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau;
5. Teristimewa orang tua Ayahanda Sawerman (alm) dan Ibunda tercinta Mega Deswati dan serta semua keluarga yang selalu mendukung, memberikan doa, semangat, dan kasih sayangnnya baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki, maka penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah Swt.

Pekanbaru, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
ABSTRAK.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah	8
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	9
1.3 <i>Ruang Lingkup, Pembatasan Masalah, dan Penjelasan Istilah</i>	10
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.3.2 Pembatasan Masalah.....	10
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	11
1.4 <i>Teori</i>	12
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	19
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i>	20
1.6.1 Metode Penelitian.....	20
1.6.2 Jenis Penelitian.....	20
1.6.3 Pendekatan Penelitian.....	20
1.7 <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	21

1.8	<i>Teknik Analisis Data</i>	21
BAB II PENGOLAHAN DATA.....		22
2.1	Deskripsi Data.....	22
2.1.1	Deskripsi Nilai Adat.....	22
2.1.2	Deskripsi Nilai Agama.....	22
2.2	Analisis Data.....	26
2.2.1	Analisis Nilai Adat.....	27
2.2.2	Analisis Nilai Agama.....	28
BAB III KESIMPULAN.....		29
3.1	Kesimpulan Nilai Adat.....	32
3.2	Kesimpulan Nilai Agama.....	32
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....		34
4.1	Hambatan.....	34
4.1.1	Kurang tersedianya buku-buku.....	34
4.1.2	Sulitnya memperoleh rekaman.....	34
4.1.3	Memahami nilai adat dan agama yang terkandung.....	34

4.2 Saran.....	35
4.2.1 Menambah koleksi buku-buku sastra.....	35
4.2.2 Mampu mempertahankan budaya lokal.....	35
4.2.3 Memahami terlebih dahulu makna yang akan dianalisis.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	36
LAMPIRAN.....	38



ABSTRAK

Yola Nuhri Frides. Skripsi. Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gajah Poetih Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

Penelitian ini berjudul Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gajah Poetih Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Alasan penulis melakukan penelitian ini dikarenakan banyaknya terdapat nilai-nilai adat dan budaya yang terkandung di dalam pantang larang yang di sampaikan. Masalah penelitian: (1) Bagaimana nilai adat yang terkandung dalam Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gajah Poetih Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi? (2) Bagaimana nilai agama yang terkandung dalam Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gajah Poetih Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi?. Bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai agama dan nilai adat yang terkandung dalam Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gajah Poetih Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan teori Hamidy (2011:48), Ahmadi (2004:255), Hamidy (1996:30-40). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah tuturan mengenai Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gajah Poetih Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan teknik perekaman. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan sebanyak 15 data yang terbagi menjadi: nilai agama terdapat 5 data dan nilai adat terdapat 10 data. Jadi dapat di simpulkan bahwa Ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gajah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi terdapat nilai agama dan nilai adat di dalam setiap ungkapan pantang larang nya.

Kata kunci: *Ungkapan Pantang Larang, Adat, Agama.*

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang 1) latar belakang dan masalah, 2) tujuan penelitian, 3) ruang lingkup, pembatasan masalah, dan penjelasan istilah, 4) teori, 5) penentuan sumber data, 6) metodologi penelitian, jenis penelitian, dan pendekatan penelitian, 7) teknik pengumpulan data dan 8) teknik analisis data. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Pantang larang merupakan suatu larangan atau dapat dikatakan sebagai sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin tidak boleh dilanggar oleh warga masyarakat. Ketentuan itu sebagian besar berisi larangan yaitu jangan melanggar atau melakukan sesuatu maka disebut juga pantang larang. Dilihat dari isinya pantang larang merupakan norma-norma yang harus diperhatikan dalam berbuat atau bertingkah laku. Besar kemungkinan beberapa ketentuan adat telah menjadi pantang larang yang dibuat demi kepentingan memelihara adat begitu pula dengan resam atau tradisi, telah dikokohkan oleh sejumlah pantang larang. (Hamidy 1995:155).

Ungkapan pantang larang tersebut bermakna larangan untuk berbuat dan sekaligus memberikan efek negatif yang akan timbul menimpa seseorang apabila melakukannya juga. Kata-kata yang digunakan dalam ungkapan pantang larang biasanya berhubungan dengan hal yang menakutkan, sekurang-kurangnya ungkapan pantang larangan itu dihubungkan dengan sesuatu yang amat ditakuti, seperti binatang, jenis penyakit, bencana, dan makhluk halus. (Hamidy 1995:155).

Segala ketentuan (pantang dan larangan) itu ternyata di hubungkan dengan alam gaib atau kekuatan yang dipandang supra natural. Ada juga yang langsung menyebutkan resiko jika ada yang melanggar larangan tersebut. Hal tersebut tentulah menjadi yang ditakuti oleh masyarakat yang meyakininya.

Pada dasarnya pantang larang sebenarnya semacam norma atau aturan yang memandu masyarakat untuk berbuat dan bertindak. Mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus berpantang oleh setiap warga masyarakat atau anggota yang ada dalam perahu jalur. Oleh karena itu, sebagian dari pantang larang mengandung kebenaran, sehingga dapat pula diterima oleh pikiran masyarakat.

Hanya saja karena pantang dan larangan itu dihubungkan dengan makhluk halus maupun berbentuk penyakit berbagai ancaman atau sanksi, sepintas lalu tidak masuk akal. Memang tidak semua bisa diterima akal sehat terutama pantang larang yang semata-mata untuk memelihara kepercayaan primitif. Misalnya untuk menegaskan sanksi dikatakanlah dalam pantang larang itu *Indak elok kato urang tuo-tuo* (Hamidy 1995:156).

Menurut Hamidy (1995:156) Pantang-larang merupakan seperangkat norma yang cukup efektif untuk mengendalikan tingkah laku individu maupun suatu puak atau suku bangsa yang mendukung nya. Ini lah peranan dari pada pantang larang yang amat penting. Oleh sebab itu, pantang larang mengarahkan tiap warga agar berfikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pantang larang. Sebagai pedoman, pantang larang telah memberikan

pedoman, pantang larang telah memberikan berbagai petunjuk agar diharapkan tidak terjadi suatu tindakan yang merugikan seseorang atau suatu kaum. Inilah yang menyebabkan pantang larang yang wujud nya dalam tradisi lisan atau penyampaian nya secara lisan berisi pula nilai-nilai pendidikan (pedoman budi pekerti) dan pengajaran (cara berbuat dan bertindak) yang meliputi budaya masyarakat bahkan agama yang mereka anut.

Sekilas penilaian pantang larang dalam perahu jalur ini mungkin terkesan kurang kadar Islamnya. Kesan ini tidak mengherankan oleh sebab itu, sudah dikatakan didepan pantang larang ini telah berhulu kepada budaya nenek moyang masa silam. Maka pantang larang dalam penurunan perahu jalur itu juga sedikit banyak berubah dan bergeser. Ini terjadi karena pada dasarnya manusialah yang merubah kebudayaan bukan budaya yang mengubah manusia.

Penulis dalam penelitian ini tertarik untuk menganalisis ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur di Desa Tebing Tinggi karena dizaman yang sudah begitu maju dan modern saat sekarang ini masyarakat masih percaya dengan yang namanya tahayul dan hal-hal gaib. Masyarakat masih percaya dengan namanya mambang (penghuni perahu jalur). Masyarakat juga menjunjung tinggi nilai-nilai, norma-norma, dan aturan dalam bentuk pantang larang.

Alasan penulis melakukan penelitian tentang ungkapan pantang larang penurunan perahu jalur ini dikarenakan banyaknya terdapat nilai-nilai adat dan budaya yang terkandung di dalam pantang larang yang di sampaikan. Selain itu, di

dalam tradisi pacu jalur banyak terdapat unsur magis, nilai sosial, nilai budaya, nilai ekonomi serta merupakan even acara nasional tahunan di Riau.

Penelitian tentang pantang larang ini sebelumnya sudah pernah dilakukan, pertama oleh Ilawati tahun 2014 dengan judul penelitian “Analisis Semantik Ungkapan Pantang Larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dan Pembelajarannya di Kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan”, mahasiswa FKIP UIR.

Masalah penelitiannya yaitu: (1) bagaimanakah makna konotatif yang terkandung dalam ungkapan pantang larang di desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis?, (2) bagaimanakah makna kontekstual yang terkandung dalam ungkapan pantang larang di desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis?, (3) bagaimanakah makna kiasan yang terkandung dalam ungkapan pantang larang di desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis?, (4) bagaimanakah pembelajaran ungkapan pantang larang di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan?.

Tujuan dari penelitian Ilawati yaitu: (1) mendeskripsikan makna konotatif yang terkandung dalam ungkapan pantang larang di desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis, (2) mendeskripsikan makna kontekstual yang terkandung dalam ungkapan pantang larang di desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis, (3) mendeskripsikan makna kiasan yang terkandung dalam ungkapan pantang larang di desa Kesumbo

Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis, (4) mendeskripsikan pembelajaran ungkapan pantang larang di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan.

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Teori yang dipakai oleh Ilawati yaitu teori Palmer dalam Aminudin 2011, Hamidy 1995, Suwandi 2011, Hamalik 2011, Prastowo 2015, Kridalaksana 1982, Chaer 2009, Verhaar 2010, Peteda 2010. Hasil penelitiannya adalah ungkapan pantang larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Bengkalis yang berkaitan dengan makna konotatif terdapat 7 diantaranya yaitu: seperti tak boleh menayoh binatang kolo budak cacat.

Makna yang berkaitan dengan makna kontekstual terdapat 15 data diantaranya yaitu: seperti betino sedang hamil tak boleh behujan paneh alamat kolo totoguh”, Makna yang berkaitan dengan makna kiasan terdapat 13 data diantaranya yaitu: seperti tak boleh menyisokan makanan kolo ayamnya mati. Dalam pembelajaran ungkapan pantang larang yang dilakukan peneliti terhadap siswa SMPN 3 Bathin Solapan sebanyak 17 data. Jawaban SS (Sangat Setuju) sebanyak 6 data, S (Setuju) sebanyak 8 data, TS (Tidak Setuju) sebanyak 2 data, dan S (Setuju) dan TS (Tidak Setuju) sebanyak 1 data.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki persamaan yaitu tentang pantang larang. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti serta teori yang digunakan. Objek yang penulis teliti adalah Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gajah Poetih Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Siska tahun 2019 dengan judul penelitiannya yaitu :”Analisis Nilai Moral Dan Makna Dalam Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Suku Bugis Di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir”, mahasiswa FKIP UIR.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah nilai moral dalam ungkapan pantang larang masyarakat Suku Bugis di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir, (2) bagaimanakah makna konotatif dalam ungkapan pantang larang masyarakat Suku Bugis di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir, (3) bagaimanakah makna khusus dalam ungkapan pantang larang masyarakat Suku Bugis di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir.

Tujuan dari penelitian Siska yaitu: (1) untuk mengetahui nilai moral dalam ungkapan pantang larang masyarakat Suku Bugis di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir, (2) untuk mengetahui makna dalam ungkapan pantang larang masyarakat Suku Bugis di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir, (3) untuk mengetahui makna khusus dalam ungkapan pantang larang masyarakat Suku Bugis di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Teori yang digunakan oleh Siska dalam penelitian ini yaitu teori dari Burhanuddin Salam 2012, Pateda 2001 dan 2010, Mahyudin 2006, Hamidy 1995,

Chaer 2009. Hasil penelitian dari Siska menunjukkan bahwa ungkapan pantang larang di desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir ini terdapat 34 ungkapan pantang larang, diantaranya nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani dan hak dan kewajiban manusia: 1. Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab moral manusia, terdapat 1 data yaitu, Rippemaliangngi rekko denapigau'i accerakeng kamponge, matuk milau nakennai balak. 2 nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani manusia, terdapat 24 data ungkapan oantang larang seperti rippemaliangngi denangkalingai adanna indok ambok, matu masessa. 3. Nilai moral yang berkaitan dengan hak kewajiban manusia terdapat 9 data ungkapan pantang larang, seperti rippemaliangngi mattobak rekko mawenni ni essoe. Makna konotatif dari hasil penelitian terdapat 9 data ungkapan pantang larang, seperti pantang tidur dalam keadaan telungkup atau tengkurap, nanti mati ibu. Pantang cabut bulu ayam sambil bicara, nanti bulunya makin banyak. Ungkapan pantang larang Suku Bugis.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki persamaan yaitu tentang pantang larang. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Objek yang penulis teliti adalah Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gadjah Poetih Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kiki Narvina tahun 2015 dengan judul “ Nilai Moral Dan Makna Konotatif Ungkapan Pantang Larang Di Desa Makeruh Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis”, mahasiswa FKIP UIR. Dalam penelitiannya Kiki Narvina membahas masalah tentang : (1) bagaimanakah nilai

moral yang terdapat pada ungkapan pantang larang di Desa Makeruh Kecamatan Rupa Kbaupaten Bengkalis, (2) bagaimanakah makna konotatif pada ungkapan pantang larang di Desa Makeruh Kecamatan Rupa Kbaupaten Bengkalis.

Tujuan penelitian dari Kiki Narvina adalah (1) untuk mengetahui nilai moral yang terdapat pada ungkapan pantang larang di Desa Makeruh Kecamatan Rupa Kbaupaten Bengkalis, (2) untuk mengetahui makna konotatif pada ungkapan pantang larang di Desa Makeruh Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif.

Teori yang dipakai oleh Kiki Narvina dalam penelitiannya adalah teori dari Shomary 2005, Salam 2012, Chaer 2009, Depdiknas 2008, Hamidy 2003, Semi 1993. Hasil penelitiannya adalah bahwa ungkapan pantang larang di desa Makeruh Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis ini terdapat tiga ciri-ciri nilai moral yaitu: nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, dan hak dan kewajiban manusia: 1. Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, terdapat 11 ungkapan pantang larang, seperti pantang larang tancap parang di tanah tidak boleh, nanti kena kaki. 2. Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani terdapat 2 ungkapan pantang larang seperti pantang memukul orang tua, nanti susah hidupnya. 3. Nilai moral yang berkaitan dengan hak dan kewajiban manusia terdapat 19 data ungkapan pantang larang, seperti pantang larang pada hari jumat tidak boleh ke ladang, karena bagi laki-laki pergi sholat jumat. Makna konotatif dari hasil penelitian terdapat 32 makna konotatif dalam ungkapan pantang larang, seperti pantang makan di ladang sambil berjalan tidak boleh, takut hama padi datang.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki persamaan yaitu tentang pantang larang. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti serta teori yang digunakan. Objek yang penulis teliti adalah Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gadjah Poetih Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan penulis dalam latar belakang, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.1.1 Bagaimanakah nilai adat yang terkandung dalam Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gajah Poetih Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi ?

1.1.2 Bagaimanakah nilai agama yang terkandung dalam Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gajah Poetih Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi ?

2. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gajah Poetih di desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan khususnya adalah:

- i. Untuk mendeskripsikan nilai adat yang terkandung di dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gajah Poetih di desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
- ii. Untuk mendeskripsikan nilai agama yang terkandung dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gajah Poetih di desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Ruang Lingkup Penelitian, Pembatasan Masalah, dan Penjelasan Istilah

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup disiplin ilmu sosial dan budaya yang mengkaji tentang *ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gadjah Poetih di desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. Penelitian sosial dan budaya meneliti tentang manusia dan budayanya. Misalnya pandangan hidup, ide-ide, nilai-nilai, kepercayaan, gagasan, serta sikap dan tingkah laku sosial budaya.

Secara khusus penulis hanya meneliti tentang nilai adat dan nilai agama yang terdapat dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gadjah Poetih di desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Menurut Hamidy (1996:39) mengatakan sistem nilai adat sistem nilai hasil rancangan leluhur masa silam”. Selanjutnya Hamidy (1993:39) mengatakan sistem nilai agama Islam sebagai agama yang diridhoi Allah memberi petunjuk, bahwa ini lah sebenarnya norma-norma yang benar, sebab hukum-hukum diluar hukum Allah itu tidak akan diterima disisi Allah”.

3.2 Pembatasan masalah

Pada dasarnya sebuah penelitian akan memiliki pembatasan masalah, tujuannya agar mencegah terjadinya kekeliruan dan menganalisis serta bertujuan untuk mengoptimalkan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan seperti sejarah pacu jalur, proses pembuatan perahu jalur, perlombaan pacu jalur dan sebagainya. Maka dalam hal ini penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada nilai-

nilai adat dan nilai agama dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gajah Poetih di desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.3.1 Ungkapan adalah sebuah kata atau kalimat yang memiliki makna khusus.
- 1.3.3.2 Pantang larang adalah norma-norma (ketentuan) yang harus diperhatikan dalam berbuat dan bertingkah laku. Sebab itu, dimensi budaya ini juga bermuatan nilai-nilai yang memandu perilaku masyarakatnya. Sehingga pantang larang sangat erat hubungannya dengan adat dan resam. Hamidy (1995:155).
- 1.3.3.3 Nilai adalah seperangkat sistem yang mengikat individu atau masyarakat yang mengatur tingkah laku dengan masyarakat. Hamidy (1996:47).
- 1.3.3.4 Nilai adat adalah sistem nilai rancangan leluhur masa silam. Hamidy (2011:39).
- 1.3.3.5 Nilai agama adalah nilai yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadist yang meliputi aqidah, akhlak, dan syari'ah guna keselamatan hidup di

dunia dan akhirat. Al-Quran dan Hadist menjadi sistem nilai ajaran islam yang utama. Hamidy (2003:39).

1.3.3.6 Akidah berarti ikatan, secara etimologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan itu sebabnya ilmu tauhid disebut juga ilmu Aqid (jamak akidah) yang berarti ilmu mengikat. Ahmadi (2004:255).

1.3.3.7 Syari'at merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah dalam hubungan sesama makhluk lain, baik sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Ali (1997:235).

1.3.3.8 Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Ali (1997:351).

4. *Teori*

Untuk masalah penelitian ini, penulis menggunakan berbagai teori dan pendapat para ahli yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti. Adapun teori itu adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Nilai

Setiap nilai yang ada akan mengatur masyarakat dimana nilai itu berada, nilai adalah seperangkat aturan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamidy (2011:48) yang mengatakan “pada dasarnya suatu sistem nilai adalah semacam jaringan

yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat”.

Membicarakan kehidupan manusia berarti kita juga akan membicarakan tentang sosial budaya yang ada dalam masyarakat yang berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat itu sendiri, apabila ada masyarakat maka disitu akan ada nilai yang mengaturnya, seperti nilai adat dan nilai agama.

Hamidy (2011:51) mengatakan bahwa: “sistem nilai ini memberikan ukuran dan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana, manusia harus berbuat dan bertingkah laku serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas. Sistem nilai yang diberikan oleh adat merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari datuk-datuk terdahulu tentang bagaimana sebaiknya kehidupan masyarakat dapat diatur, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai dan bahagia serta harmonis.

Manusia selalu terlibat dengan nilai. Setiap realitas hidupnya selalu memerlukan nilai, maka sekurang-kurangnya ada tujuh macam wujud dan ragam nilai dalam kehidupan manusia. Hamidy (1993:2-11) mengatakan bahwa “nilai adalah arti dari sesuatu , makna, peranan, berguna, kualitas atau mutu sesuatu, merupakan bobot harga dan hakekat sesuatu”.

Dengan demikian cukup jelas bagaimana manusia selalu bergelut sepanjang hidupnya, membentuk sikap dengan nilai. Nilai dalam masyarakat sangat beraneka ragam. Namun, bisa diterima oleh masyarakat

karena nilai itu sendiri mengatur bagaimana kehidupan dalam masyarakat itu sendiri. Nilai akan membentuk bahasa-bahasa yang indah dan budaya masyarakat.

Dengan demikian jelas bahwa manusia memerlukan sejumlah sistem nilai dalam kehidupannya. Manusia membentuk pandangan hidupnya melalui nilai-nilai dan mengambil tindakan dengan memperhatikan nilai.

b. Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai yang berasal dari Allah. Nilai agama adalah nilai paling tinggi mengatur kehidupan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa nilai agama manusia bisa berbuat sekehendaknya saja dipermukaan bumi ini, baik yang merugikan diri sendiri maupun merugikan banyak orang. Dalam ajaran agama, semua aturan dan tata cara hidup dan berbuat telah ditentukan dengan lengkap yang membawa manusia menuju kebahagiaan hidup.

Nilai agama ini dipandang sebagai hubungan manusia dan Allah yang telah menciptakan hambanya. Nilai agama Islam meliputi aqidah, syari'at dan akhlak.

Hal yang sangat penting diperhatikan adalah fungsi agama dalam masyarakat. Peran agama dalam masyarakat adalah untuk mempertahankan keutuhan masyarakat itu sendiri. Dengan begitu peranan yang dimainkan

oleh agama adalah dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat tersebut.

Aqidah berarti ikatan, secara etimologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Itu sebabnya ilmu tauhid disebut juga ilmu Aqid (jamak aqidah) yang berarti ilmu mengikat. Ahmadi (2004:255). Aqidah merupakan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Aqidah merupakan azas seluruh ajaran islam, yakni rukun iman.

Menurut Ali (1997:235) syari'at adalah salah satu bagian agama islam. Syari'at ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim". Syari'at merupakan aturan dari Allah tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah.

Akhlak menurut Ali (1997:351) adalah "sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia." Akhlak tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, akhlak harus kita bentuk dengan baik agar bisa diterima oleh lingkungan sekitar. Berpeganglah kepada Al-Quran dan Hadist supaya akhlak menjadi baik dan mendapatkan tempat yang baik di sisi Allah di hari kemudian.

Ciri nilai agama

Menurut Emile Durkheim adapun ciri-ciri dari nilai agama adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mempengaruhi pengembangan dalam diri di lingkungan sosial.
- b. Memiliki pengaruh yang beragam dalam masyarakat.
- c. Disosialisasikan sejak individu dilahirkan.
- d. Sebuah konstruksi yang terbentuk melalui pedoman beragama yaitu kitab suci.
- e. Disosialisasikan melalui beberapa macam proses sosial seperti kontak sosial dan interaksi sosial.
- f. Saling berkaitan dengan nilai-nilai lainnya sehingga dapat membentuk pola dan sistem dalam masyarakat.
- g. Keberadannya mendarah daging.

c. Nilai Adat

Nilai adat adalah ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam mengatur tingkah laku masyarakat dalam segala aspek kehidupan atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai adat suatu sistem nilai yang merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari datuk-datuk tentang bagaimana sebaiknya kehidupan masyarakat dapat diatur. Menurut Hamidy (1996:30-40) adat adalah

sistem nilai hasil rancangan leluhur silam. Maksudnya segala sesuatu punya alur atau sistem dan harus diperlukan sesuai dengan berpatutan (bijaksana).

Sasaran adat adalah manusia, yakni memberikan sesuatu sistem pergaulan yang pantas dalam masyarakat maupun negara karena adat mempunyai ketekunan alur dan patut maka rancangan norma yang membentuk sistem nilai buatan leluhur ini diharapkan mampu memberikan keharmonisan dalam sistem kehidupan manusia.

Ciri nilai adat

Di kutip dari halaman dosenpsikologi.com adapun ciri-ciri dari nilai adat adalah sebagai berikut:

- a. Sanggup bertahan terhadap budaya luar.
 - b. Mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
 - c. Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
 - d. Memiliki kemampuan mengendalikan.
 - e. Sanggup memberi petunjuk pada perkembangan budaya.
5. Pengertian Pantang Larang

Pantang larang merupakan norma-norma atau ketentuan yang harus diperhatikan dalam berbuat dan bertingkah laku. Pantang larang di ciptakan orang-orang terdahulu yang dipergunakan untuk kepentingan

bersama dan memelihara masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang membahayakan.

Norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Norma bisa diartikan petunjuk atau pedoman tingkah laku yang harus dilakukan ataupun tidak boleh dilakukan dalam kehidupan, berdasarkan suatu alasan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), norma adalah atauran atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat. Dimana sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai.

Pada awalnya, aturan ini dibentuk secara tidak sengaja. Lama kelamaan norma-norma itu di susun secara sadar. Norma dalam masyarakat berisi tentang tata tertib, aturan, dan petunjuk standar perilaku yang pantas.

Hamidy mempertegas (1995:156) “pantang larang merupakan seperangkat norma yang cukup efektif (mangkus) untuk mengendalikan tingkah laku individu maupun suatu puak atau suku bangsa yang mendukungnya.”

Inilah peranan dari pada pantang yang amat penting. Sebab pantang larang mengarahkan setiap warga agar berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pantang larang. Inti dari pantang larang menurut Hamidy (1995:156) adalah bahwa “pantang

larang adalah semacam norma-norma yang memandu warga masyarakat dalam berbuat dan bertindak”.

Fungsi pantang larang dalam sebuah masyarakat kebudayaan adalah sebagai komunikasi pembelajaran bagi penggunanya dan nasihat untuk menjalankan hidup. Biasanya masyarakat zaman dahulu sering menggunakan pantang larang. Pantang larang kebanyakan merupakan akibat yang ditimbulkan karena melanggar pantangan. Adapun akibatnya dapat berupa penyakit, kecelakaan, cacat, bahkan kematian. Hal inilah yang menyebabkan pantang larang sangat produktif dilakukan untuk mengajarkan tata krama, adab dan sosial bagi masyarakat.

Effendy (2004:65) mengatakan pantang larang hakekatnya segala perbuatan yang ditabukan berdasarkan kepercayaan tradisional yang mereka warisi turun temurun. Pelanggaran pantang larang dapat menimbulkan berbagai sanksi, baik terhadap diri pelakunya maupun terhadap masyarakatnya.

Inilah peranan dari pantang larang yang amat penting sebab itu pantang larang mengarahkan tiap warga agar berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai yang terkandung oleh setiap pantang larang.

Sanksi-sanksi yang disebutkan umumnya bersifat yang mudah dicerna masyarakat terutama anak-anak mereka, padahal sanksi itu tidak lah sedemikian saja melainkan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik bagi anggota masyarakat.

5. Penentuan sumber data

5.1 Sumber data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan mengenai ungkapan pantang larang yang terdapat dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gadjah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk mendapatkan data tersebut, penulis menetapkan beberapa orang pemangku adat dan masyarakat yang terdapat di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi sebagai informan penelitian mereka tersebut adalah:

TABEL 01 DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Kedudukan	Umur	Alamat
1	Andrisman	Kepala Desa	45	Desa Tebing Tinggi
2	Yulihis	Pawang Jalur	51	Desa Tebing Tinggi
3	Riko May Shota	Anggota Jalur	26	Desa Tebing Tinggi

6. Metodologi Penelitian

6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan, karena penelitian ini merupakan penelitian ilmu sosial dan budaya masyarakat, (Hamidy dan Edi 2003:1). Penelitian ini dimaksud mencari data ke lapangan secara langsung mengenai data ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Gajah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy (2003:23) pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 7.1 Teknik wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penulis dengan informan.
- 7.2 Teknik perekaman, yang dimaksud perekaman adalah proses, cara, perbuatan merekam percakap selama melakukan wawancara bersama informan. Maksudnya yaitu peneliti merekam ungkapan pantang larang yang diucapkan oleh informan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam menulis ungkapan pantang larang dan agar informan tidak berulang kali dalam mengucapkannya.

8. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan klasifikasi.
2. Mentranskripkan data yang diperoleh dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.
3. Menginterpretasikan nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang tersebut.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang 1) deskripsi data dan 2) analisis data yaitu tentang ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gajah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Penjabarannya sebagai berikut:

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan pengumpulan data yang telah ditentukan dalam rangka memperoleh data yang akurat, penulis menganalisis dan menginterpretasikan data mengenai ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gajah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, data yang penulis peroleh dari dokumentasi rekaman. Ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gajah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi kaya akan petuah-petuah, pantangan, dan ajaran yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai sastra yang terkandung dalam ungkapan pantang larang tersebut penuh dengan nilai-nilai luhur yang tersirat di dalamnya.

2.1.1 Deskripsi Nilai Adat

Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap

memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Jalaludi Tunsam 1660).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adat ialah aturan “perbuatan dsb” yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, cara “kelakuan dsb” yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Istilah adat istiadat yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi kebiasaan maka istilah hukum adat dapat disamakan dengan hukum kebiasaa.

Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi itu adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan orang-orang melalui fikiran dan imaginasi orang-orang yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap meyimang.

2.1.2 Deskripsi Nilai Agama

Nilai agama adalah segala bentuk peraturan hidup yang harus diterima setiap manusia sebagai perintah, larangan, dan ajaran yang bersumber dari Tuhan yang jika dilanggar akan mendapat sanksi atau siksa dari Tuhan diakhirat nanti.

Nilai agama adalah gabungan dari beberapa sistem yang mengatur tata perilaku, kepercayaan, kaidah dalam menjalani beragam contoh hubungan sosial

antara sesama makhluk ciptaan Tuhan serta tata cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Chalil, nilai agama adalah tingkah laku manusia dalam menjalin hubungan dengan spiritual sebagai konsekuensi atas kehidupan. Nilai agama terdiri dari terdiri dari beberapa bentuk yaitu antara lain:

- a. Akidah, merupakan sebuah sistem dari kepercayaan dan keyakinan yang tidak dapat diganggu gugat keberadaannya.
- b. Akhlak, yaitu seperangkat perilaku atau sifat dari seorang individu yang telah melekat dalam diri. Dari sifat-sifat tersebutlah kemudian menimbulkan perbuatan yang mudah dilaksanakan tanpa harus memikirkan pertimbangan terlebih dahulu.
- c. Ibadah, yaitu sebuah bentuk pengabdian individu terhadap Tuhannya dengan berorientasikan pahala.

Tujuan pembentukan nilai agama dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Agar terhindar dari adanya krisis identitas diri yang membuat seorang individu tidak dapat menentukan nasibnya sendiri.
- b. Menjadikan bekal berupa ajaran-ajaran agama sebagai pedoman hidup.
- c. Agar hidup seorang individu menjadi lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas.
- d. Tidak melakukan tindakan yang merugikan masyarakat luas.

Hadirnya nilai agama dalam masyarakat bersumber pada tiga hal, yaitu:

a. Bersumber dari Tuhan

Nilai yang bersumber dari Tuhan dapat ditemukan melalui ajaran agama yang telah tertuang dalam kitab suci di masing-masing agama. Nilai agama yang dapat memberikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku di dalam menjalani hidup.

b. Bersumber dari masyarakat

Nilai agama yang bersumber dari masyarakat terbentuk melalui sebuah kesepakatan bersama dan hal tersebut dinilai memiliki hal yang baik dan luhur sebagai pedoman dalam berperilaku bermasyarakat.

c. Berseumber dari individu

Dalam setiap individu memiliki hal yang sifatnya luhur. Hal tersebut antara lain kejujuran dan keuletan dalam menjalani hidup.

2.1.1.1 Ungkapan Pantang Larang Dalam Penurunan Perahu Jalur Panglimo Gadjah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

2.1.1.2 Nilai adat dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gadjah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

1. Indak bulia manobang batang sabolun dibuek topuang tawar

Tidak boleh menebang pohon sebelum dibuat tepung tawar

2. Jangan mamboli ayam salain ayam jantan hitam

Jangan membeli ayam selain ayam jantan hitam

3. Sabolun manobang batang harus minta izin kek panunggu batang

Sebelum menebang pohon harus minta izin kepada penunggu batang

4. Indak bulia konciang dokek bawah batang yang nak di tobang

Tidak boleh kencing di bawah pohon yang akan di tebang

5. Setelah perahu siap, harus di buek asok

Setelah perahu siap, harus di buat pengasapan

6. Harus mabuek punjuang

Harus membuat tumpeng

7. Kalau parahu lah siap, harus di bantai kan ayam tigo warna

Kalau perahu telah siap, harus di sembelihkan ayam tiga warna

8. Indak bulia talangkahan waktu ma cat

Tidak boleh dilangkahi sewaktu pengecatan

9. Parahu jalur yang lah di asok, indak bulia dilangkahi

Perahu jalur yang sudah diasapi, tidak boleh dilangkahi

10. Indak bulia konciang dan tacirik dalam parahu jalur

Tidak boleh buang air kecil dan buang air besar dalam parahu jalur

2.1.2.2 Nilai agama dalam penurunan parahu jalur Panglimo Gadjah Poetih di
Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

1. Harus badoa basamo

Harus berdoa bersama

2. Indak bulia mangecek kasar atau kotor

Tidak boleh berkata kasar atau kotor

3. Indak bulia takobuar dan menganggap lawan remeh

Tidak boleh takabur dan menganggap lawan remeh

4. Patua kek perintah urang yang di tuo kan atau dukun jalur

Patuh kepada perintah orang yang di tua kan atau pawang jalur

5. Indak bulia ndak basapon

Tidak boleh tidak bertegur sapa

2.2 Analisis Data

2.2.1 Ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gadjah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

2.2.2.1 Nilai adat dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gadjah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

1. Indak bulia manobang batang sabolun dibuek topuang tawar

Tidak boleh menebang pohon sebelum dibuat tepung tawar

Dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur *Tidak boleh menebang pohon sebelum di buat tepung tawar* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya adalah sebagai berikut:

“Bismillahirrohmanirohim, wahai penunggu batang, kami datang dengan tujuan yang baik, kami datang dengan sehat, dan pulang dengan sehat, Allahumma sholiala muhammad, wa’ala ali saidina muhammad”

2. Jangan mamboli ayam salain ayam jantan hitam

Jangan membeli ayam selain ayam jantan hitam

Dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur *Jangan membeli ayam selain ayam jantan hitam* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya adalah sebagai berikut:

“Bismillahirrohmanirohim, asyhaduala ilahailah waasyhaduanna muhammad darasulullah allahuakbar allahuakbar”

3. Sabolun manobang batang harus minta izin kek panunggu batang

Sebelum menebang pohon harus minta izin kepada penunggu batang

Dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur *Sebelum menebang pohon harus minta izin kepada penunggu batang* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya adalah sebagai berikut:

“Bismillahirrohmanirohim, wahai mambang (penunggu pohon) kami nak ambiak tompek tinggal engkau, sebagai ganti, jiko engkau nak darah, darah ayam sebagai ganti, jiko engkau nak nyao, nayo ayam ganti e, Allahumma sholiala muhammad, wa’ala ali muhammad”

4. Indak bulia konciang dokek bawah batang yang nak di tobang

Tidak boleh kencing di bawah pohon yang akan di tebang

Dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur *Tidak boleh kencing di bawah pohon yang akan di tebang* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya sebagai berikut:

“Tuan, jangan konciang dokek sekitaran batang ko lai”

5. Setelah perahu siap, harus di buek asok

Setelah perahu siap, harus di buat pengasapan

Dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur *Setelah perahu siap, harus di buat pengasapan* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya sebagai berikut:

“Bismilahirrohmanirohim, si mambang kayu, aku tau asal mulo engkau jadi, dako siti hawa asal mulo engkau jadi, masuklah tawar kaluar biso, ciek jalan masuk saribu jalan kaluar, tawar adalah tawar muhammad, tawar baginda rasulullah”

6. Harus mabuek punjuang

Harus membuat tumpeng

Dalam ungkapan pantang larang penurunan perahu jalur *Harus membuat tumpeng* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya sebagai berikut:

“Wahai mambang lah kami sadio kan punjuang untuak engkau, makan lah punjuang ko sebagai sesajian atas salosainyo parahu ko”

7. Kalau parahu lah siap, harus di bantai kan ayam tigo warna

Kalau perahu telah siap, harus di sembelihkan ayam tiga warna

Dalam ungkapan pantang larang penurunan perahu jalur *Kalau perahu telah siap, harus di sembelihkan ayam tiga warna* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya sebagai berikut:

“Bismilahirrohmanirohim, Asyhaduala ilahaila waasyhaduanna muhammad darasulullah, Allahuakbar, Allahuakbar”

8. Indak bulia talangkahan waktu ma cat

Tidak boleh dilangkahi sewaktu pengecatan

Dalam ungkapan pantang larang penurunan perahu jalur *Tidak boleh dilangkahi sewaktu pengecatan* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya sebagai berikut:

“Tuan jangan langkahan juo perahu tuh lai”

9. Parahu jaluah yang lah di asok, indak bulia dilangkahi

Perahu jalur yang sudah diasapi, tidak boleh dilangkahi

Dalam ungkapan pantang larang penurunan perahu jalur *Perahu jalur yang sudah diasapi, tidak boleh dilangkahi* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya sebagai berikut:

“Parahu ko lah di asok, jangan tuan langkahan lai”

10. Indak bulia konciang dan tacirik dalam parahu jaluah

Tidak boleh buang air kecil dan buang air besar dalam perahu jalur

Dalam ungkapan pantang larang penurunan perahu jalur *Tidak boleh buang air kecil dan buang air besar dalam perahu jalur* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya sebagai berikut:

“Tuan kalau nak konciang, baok kaluar dari parahu tuh, jangan dalam parahu lo”

2.2.2.2 Nilai agama dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gadjah Poetih di
Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

1. Harus badoa basamo

Harus berdoa bersama

Dalam ungkapan pantang larang penurunan perahu jalur *Harus berdoa bersama*

Terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya sebagai berikut:

“Bismilahirrohmanirohim,ya Allah kami bakumpual untuak memohon agar kami semua dilindungi dari sagalo bahayo dan panyakik, semoga parahu ko dapek malawan parahu lawan, amin”

2. Indak bulia mangecek kasar atau kotor

Tidak boleh berkata kasar atau kotor

Dalam ungkapan pantang larang penurunan perahu jalur *Tidak boleh berkata kasar atau kotor* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya sebagai berikut:

“Anjiang ang, pantek ang, babi, setan”

3. Indak bulia takobuar dan menganggap lawan remeh

Tidak boleh takabur dan menganggap lawan remeh

Dalam ungkapan pantang larang penurunan perahu jalur *Tidak boleh takabur dan menganggap lawan remeh* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya sebagai berikut:

“kacang lawan kito tuh nyo, parahu macam kayu bulek pasti lambek, tah apo-apo kayuah urang ru”

4. Patua kek perintah urang yang di tuo kan atau dukun jalur

Patuh kepada perintah orang yang di tua kan atau pawang jalur

Dalam ungkapan pantang larang penurunan perahu jalur *Patuh kepada perintah orang yang di tua kan atau pawang jalur* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya sebagai berikut:

“Tuan pas bakayuah jangan manengok ka parahu lawan lai”

5. Indak bulia ndak basapon

Tidak boleh tidak bertegur sapa

Dalam ungkapan pantang larang penurunan perahu jalur *Tidak boleh tidak bertegur sapa* terjadi ungkapan pantang larang, ungkapan nya sebagai berikut:

“kalau tuan nak monang harus kompak, jangan bacokak, jangan ndak basapoon”

2.3 Interpretasi data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data penulis menginterpretasikan data ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur di desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuansing Singingi sebagai berikut:

- 2.3.1 Nilai adat yang terdapat dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur di desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuansing Singingi yaitu suatu pemikiran mendalam dari datuk-datuk terdahulu tentang bagaimana sebaiknya penurunan perahu jalur tersebut dilaksanakan. Pantang larang yang berkaitan dengan adat hasil analisisnya yaitu 10 data.
- 2.3.2 Nilai agama yang terdapat dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur di desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuansing Singingi yang berhubungan dengan agama yaitu hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat, hasil analisisnya yaitu terdapat sebanyak 5 data.

BAB III SIMPULAN

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang beberapa kesimpulan tentang ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gadjah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, penjabarannya sebagai berikut:

Dalam perkembangan zaman yang modern saat ini tetapi masyarakat masih mempercayai hal-hal ghaib. Ungkapan pantang larang bermaknakan larangan untuk berbuat sekaligus memberikan efek negatif yang akan menimpa seseorang apabila tetap melakukannya. Kata-kata yang digunakan dalam ungkapan larang itu dihubungkan dengan suatu yang amat ditakuti, seperti penyakit, bencana dan makhluk halus. Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gadjah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi sebagai berikut:

- 3.1 Ungkapan pantang larang ketika memilih dan menebang pohon kayu yang akan dibuat perahu jalur, pantang larang saat pembuatan dan pengecatan perahu jalur, pantang larang saat penurunan perahu jalur dan saat melihat perlombaan perahu jalur yang terdapat dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gadjah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
- 3.2 Ungkapan pantang larang dalam penurunan Panglimo Gadjah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi terdapat nilai agama dan nilai adat di dalam setiap ungkapan pantang larang nya. Tetapi

tidak semua pantang larang mengandung nilai agama dan nilai adat, baik dalam ungkapan pantang larang saat memilih dan menebang pohon kayu yang akan dibuat perahu jalur, pantang larang saat pembuatan dan pengecatan perahu jalur, pantang larang saat penurunan perahu jalur dan saat perahu jalur dilombakan dan pantang larang penonton saat melihat perlombaan perahu jalur.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang hambatan dan saran yang penulis temui selama melakukan penelitian tentang ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Panglimo Gajah Poetih di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, berikut ini penjabarannya:

4.1 Hambatan

Hambatan penelitian ini berkaitan dengan kesulitan yang penulis temui mulai dari menentukan judul penelitian, pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, hingga akhir penelitian. Mengingat ini adalah penelitian lanjutan yang penulis lakukan dalam bentuk karya ilmiah skripsi hambatan tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

- 4.1.1 Hambatan yang dijumpai antara lain kurang tersedianya buku-buku yang berhubungan dengan sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Kemudian juga kurangnya buku-buku yang berhubungan dengan pantang larang tersebut.
- 4.1.2 Hambatan yang ditemui dilapangan adalah sulitnya memperoleh rekaman untuk data karena pacu jalur hanya ada pada 17 Agustus dan juga pada tahun 2020 ini pacu jalur ditiadakan karena adanya virus covid 19 yang menyerang dunia termasuk Indonesia.
- 4.1.3 Kesulitan yang ditemui dalam menganalisis ungkapan pantang larang adalah memahami nilai agama dan nilai adat yang terkandung dalam ungkapan pantang larang tersebut.

4.2 *Saran*

Setelah melakukan penelitian ini, maka penulis akan memberikan beberapa saran mengenai penelitian tentang pantang larang:

- 4.2.1 Kepada para pihak pengurus perpustakaan agar menambah koleksi buku-buku sastra dan referensi yang berkenaan dengan ungkapan pantang larang agar peneliti selanjutnya tidak sulit memperoleh referensi.
- 4.2.2 Kepada masyarakat Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi hendaknya mampu mempertahankan tradisi pacu jalur dan selalu mengadakan acara pacu jalur agar warisan budaya ini tidak lekang ditelan zaman.
- 4.2.3 Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memahami terlebih dahulu makna yang akan dianalisis agar memudahkan dalam menganalisis data yang bersangkutan dengan pantang larang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Ahmidi, Abu 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- An-nida', 2018. "Fenomena Magis Pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal. (Online). Vol. 41. Diakses pada 20 September 2020.
- Ali, Mohammad Daud. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Badudu , J.S. 1986. *Sari Kesusastraan Indonesia 2*. Bandung. Pustaka Prima
- Chaer, Abdul, 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Pendidikan
- Hamidy, UU, 1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru : UNRI Pers
- Hamidy, UU. 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. Pekanbaru: UIR PRESS
- Hasbullah dkk, 2015. *Olahraga Dan Magis "Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*. Pekanbaru :Asa Riau
- Ilawati. 2018 "Analsis Semantik Ungkapan Pantang Larang Di Desa Kesumbai Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dan

Pembelajarannya di Kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan” *Skripsi*.
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Mahyuddin, H Sudarno, dkk. 2006. *Tatakrama Melayu “Suatu Warisan Budaya”*.

Pekanbaru. Kerjasama Lembaga Adat Kabupaten Rokan Hilir dan
Gurindam Press.

Narvina, Kiki. 2015 “Nilai Moral Dan Makna Konotatif Ungkapan Pantang
Larang Di Desa Makureh Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis”
Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam
Riau.

Nazir, 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Raga Maran, Rafael. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu
Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta

Rahman, Elmustian dkk. 2003. *Alam Melayu*. Pekanbaru: Unri Press

Salam, Burhanuddin. 2012. *Etika Individual Pada Dasar Filsafat Moral*. Jakarta:
Rineka Cipta.

Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

Siska. 2019 “Analisis Nilai Moral Dan Makna Dalam Ungkapan Pantang Lranag
Masyarakat Suku Bugis Di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong

Kabupaten Indragiri Hilir” *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Wellek Rene dan Warren Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia

Zainuddin, Diah, dkk. 1986. *Sastra Lisan Melayu Riau, Bentuk, Fungsi Dan Kedudukannya*. Pekanbaru:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Riau dan Kebudayaan.

www.scholar.unan.ac.id diakses 20 September 2020.

